

Aksesibilitas dan Kelayakan Sarana-Prasarana Pendukung Pariwisata: Studi Evaluatif pada Destinasi Wisata di Kabupaten Bekasi

*Accessibility and Feasibility of Tourism Supporting Infrastructure:
An Evaluative Study on Tourism Destinations in Bekasi Regency*

Melfinna¹, Pipit Septi Fitriyanti², Rizky Afnan Fadillah³

Corresponding Author : jurnalmelfinna@gmail.com

INFO NASKAH

Riwayat Naskah :

Diterima April 2026

Diterima hasil revisi Mei 2026

Terbit Juni 2026

Kata Kunci :

Aksesibilitas pariwisata

Sarana prasarana wisata

Kelayakan destinasi

Pengembangan pariwisata berkelanjutan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat aksesibilitas serta kelayakan sarana dan prasarana pendukung pariwisata pada tiga destinasi wisata di Kabupaten Bekasi, yaitu Taman Pelangi (Kecamatan Pebayuran), Pantai Mekar (Kecamatan Muaragembong), dan Jembatan Cinta (Kecamatan Tarumajaya). Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Penilaian dilakukan terhadap 15 indikator aksesibilitas dan sarana-prasarana wisata menggunakan skala Likert enam tingkat (0–5). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Pelangi memperoleh skor 33 (Cukup Layak), Jembatan Cinta 30 (Tidak Layak), dan Pantai Mekar 26 (Tidak Layak). Kelemahan utama pada ketiga destinasi meliputi ketiadaan akomodasi, rendahnya standar keamanan, keterbatasan transportasi umum, serta kurang memadainya fasilitas sanitasi dan kebersihan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan infrastruktur aksesibilitas, pembangunan fasilitas dasar berstandar pariwisata, serta penguatan tata kelola destinasi melalui kolaborasi multipihak.

Kata Kunci: aksesibilitas pariwisata, sarana-prasarana wisata, kelayakan destinasi, pengembangan pariwisata berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the accessibility level and feasibility of tourism supporting infrastructure at three tourist destinations in Bekasi Regency: Taman Pelangi (Pebayuran District), Pantai Mekar (Muaragembong District), and Jembatan Cinta (Tarumajaya District). A descriptive quantitative approach was employed with data collected through field observations, interviews, and document review. Assessment was conducted using 15 accessibility and tourism infrastructure indicators with a six-point Likert scale (0–5). Results indicate that Taman Pelangi scored 33 (Fairly Feasible), Jembatan Cinta 30 (Not Feasible), and Pantai Mekar 26 (Not Feasible). Major weaknesses across all destinations include absence of accommodation, inadequate security facilities, limited public transportation, and insufficient sanitation infrastructure. The study recommends improving accessibility infrastructure, developing standard tourism facilities, and strengthening destination governance through multi-stakeholder collaboration.

Keywords: tourism accessibility; tourism infrastructure; destination feasibility; Bekasi Regency; sustainable tourism development

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan identitas wilayah. Dalam konteks pembangunan daerah, kinerja sektor pariwisata sangat ditentukan oleh kualitas aksesibilitas dan ketersediaan sarana-prasarana pendukung destinasi. Daya saing destinasi wisata, sebagaimana dikemukakan oleh Crouch dan Ritchie (2003), dipengaruhi oleh kualitas infrastruktur, kemudahan akses, pelayanan wisata, dan tata kelola destinasi.

¹Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, Kabupaten Bekasi, (email : jurnalmelfinna@gmail.com)

²Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, Kabupaten Bekasi, (email : pipitsf.jurnal@gmail.com)

³Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, Kabupaten Bekasi, (email : rizkyafnanf@gmail.com)

Kabupaten Bekasi memiliki ragam potensi wisata meliputi wisata alam, pesisir, budaya, dan buatan. Meskipun tren perkembangan pariwisata daerah menunjukkan pertumbuhan positif, berbagai destinasi wisata masih menghadapi tantangan serius dalam hal aksesibilitas dan kesiapan fasilitas pendukung. Kondisi infrastruktur yang belum memadai berimplikasi langsung pada rendahnya kenyamanan wisatawan serta terbatasnya daya saing destinasi dibandingkan wilayah Jabodetabek lainnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan pengaruh signifikan kualitas infrastruktur terhadap kepuasan dan loyalitas wisatawan. Dwyer dan Kim (2003) menemukan bahwa destinasi dengan infrastruktur yang baik cenderung mencatat tingkat kunjungan dan lama tinggal wisatawan yang lebih tinggi. Namun, penelitian empiris yang secara spesifik mengevaluasi kondisi aksesibilitas dan kelayakan fasilitas pada destinasi wisata lokal yang sedang berkembang—khususnya di Kabupaten Bekasi—masih sangat terbatas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tingkat aksesibilitas dan kelayakan sarana-prasarana pendukung pariwisata pada tiga destinasi wisata di Kabupaten Bekasi, yaitu Taman Pelangi (Kecamatan Pebayuran), Pantai Mekar (Kecamatan Muaragembong), dan Jembatan Cinta (Kecamatan Tarumajaya).
2. Menganalisis permasalahan utama yang menghambat peningkatan kualitas aksesibilitas dan sarana-prasarana pendukung wisata pada masing-masing destinasi.
3. Merumuskan rekomendasi kebijakan strategis sebagai dasar perencanaan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Bekasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Aksesibilitas dalam Pengembangan Pariwisata

Aksesibilitas merupakan komponen fundamental dalam sistem pariwisata yang menentukan kemampuan wisatawan untuk mencapai dan memanfaatkan suatu destinasi. Dalam perspektif pembangunan pariwisata berkelanjutan, aksesibilitas tidak sekadar diartikan sebagai ketersediaan jaringan transportasi, tetapi mencakup pula kemudahan wisatawan dalam memperoleh layanan pendukung selama berada di destinasi (UNWTO, 2024). Konsep tersebut meliputi keberadaan jalan yang memadai, sistem transportasi yang terintegrasi, fasilitas komunikasi, layanan kesehatan, keamanan, dan sanitasi.

2.2. Teori Daya Saing Destinasi Wisata

Crouch dan Ritchie (2003) mengembangkan model daya saing destinasi wisata yang mengidentifikasi empat elemen utama: (1) sumber daya dan atraksi inti; (2) faktor dan sumber daya pendukung; (3) kebijakan, perencanaan, dan pengembangan destinasi; dan (4) penentu kualifikasi dan penguat. Model ini menegaskan bahwa kualitas infrastruktur dan aksesibilitas merupakan bagian dari faktor pendukung (supporting factors) yang secara langsung memengaruhi daya saing destinasi.

Dwyer dan Kim (2003) mempertegas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa destinasi wisata yang memiliki infrastruktur berkualitas baik cenderung memperoleh kunjungan lebih tinggi, kepuasan wisatawan lebih positif, dan lama tinggal yang lebih panjang. Implikasinya, peningkatan kualitas sarana-prasarana bukan hanya berdimensi fisik, tetapi juga berdampak langsung pada competitiveness dan sustainability destinasi.

2.3. Indikator Kelayakan Sarana-Prasarana Wisata

Lothar A. Kreck (dalam Yoeti, 1996) mengidentifikasi 15 indikator utama yang menjadi tolok ukur kelayakan destinasi wisata, yang kemudian diadaptasi oleh tim peneliti untuk konteks Kabupaten Bekasi. Indikator-indikator tersebut mencakup akses, transportasi,

akomodasi, fasilitas pendukung, catering service, aktivitas rekreasi, pembelanjaan, komunikasi, sistem perbankan, kesehatan, keamanan, kebersihan, sanitasi, sarana ibadah, dan sarana olahraga. Kerangka ini memungkinkan evaluasi kondisi destinasi secara komprehensif dan terukur.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan mengukur dan mengklasifikasikan tingkat aksesibilitas serta kelayakan sarana-prasarana pendukung pariwisata pada tiga destinasi wisata di Kabupaten Bekasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penilaian kondisi eksisting destinasi berdasarkan indikator terukur yang dapat diinterpretasikan secara objektif. Analisis kuantitatif diperkuat dengan data kualitatif dari observasi lapangan dan wawancara.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tiga destinasi wisata yang mewakili karakteristik pariwisata berbeda di Kabupaten Bekasi, yaitu:

- Taman Pelangi di Kecamatan Pebayuran — destinasi wisata keluarga dan ruang rekreasi publik berbasis daratan.
- Pantai Mekar di Kecamatan Muaragembong — destinasi wisata pesisir dan ekowisata mangrove di wilayah utara.
- Jembatan Cinta di Kecamatan Tarumajaya — destinasi wisata pesisir berbasis ekowisata mangrove dan wisata swafoto.

Pemilihan ketiga lokasi dilakukan secara purposif karena merupakan destinasi prioritas pengembangan pariwisata Kabupaten Bekasi dan representatif terhadap variasi tipologi wisata yang ada.

3.3. Jenis, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan terhadap kondisi fisik dan fasilitas destinasi, wawancara tidak terstruktur dengan pengelola wisata, masyarakat lokal, dan wisatawan, serta penilaian kelayakan menggunakan instrumen berbasis indikator. Data sekunder bersumber dari dokumen RIPPARDA Kabupaten Bekasi, data Dinas Pariwisata, profil objek wisata, data kunjungan, peta perencanaan wilayah, serta literatur ilmiah dan regulasi terkait.

3.4. Populasi dan Teknik Sampling

Populasi penelitian mencakup pengelola objek wisata, masyarakat sekitar kawasan wisata, dan pengunjung pada ketiga lokasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan metode incidental sampling, di mana responden dipilih berdasarkan ketersediaan dan relevansinya dengan konteks penelitian. Metode ini dipilih karena karakteristik pengunjung yang dinamis dan keterbatasan kerangka sampel.

3.5. Variabel dan Indikator Penelitian

Penelitian menggunakan 15 indikator aksesibilitas dan sarana-prasarana yang diadaptasi dari kerangka Lothar A. Kreck (dalam Yoeti, 1996) sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Indikator Penilaian Kelayakan Destinasi Wisata

No.	Indikator	No.	Indikator
1	Akses	9	Sistem Perbankan
2	Transportasi	10	Kesehatan

3	Akomodasi	11	Keamanan
4	Fasilitas Pendukung	12	Kebersihan
5	Catering Service	13	Sanitasi
6	Aktivitas Rekreasi	14	Sarana Ibadah
7	Pembelanjaan	15	Sarana Olahraga
8	Komunikasi		

3.6. Teknik Pengukuran

Penilaian setiap indikator dilakukan menggunakan skala Likert enam tingkat (0–5) sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Skala Penilaian Indikator Kelayakan

Skor	Kategori
0	Tidak Ada
1	Sangat Tidak Memadai
2	Tidak Memadai
3	Cukup Memadai
4	Memadai
5	Sangat Memadai

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan menghitung total skor (S) masing-masing destinasi berdasarkan 15 indikator menggunakan rumus:

$$S = \sum X_i \text{ (i = 1, 2, ..., 15)}$$

Keterangan: S = total skor kelayakan destinasi; X_i = skor pada indikator ke-i.

Skor total kemudian diklasifikasikan ke dalam lima kategori kelayakan sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Tingkat Kelayakan Destinasi Wisata

Total Skor	Kategori Kelayakan
< 16	Sangat Tidak Layak
17–32	Tidak Layak
33–48	Cukup Layak
49–64	Layak
65–75	Sangat Layak

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Komparatif Kelayakan Destinasi Wisata

Penilaian kelayakan terhadap tiga destinasi wisata di Kabupaten Bekasi menghasilkan profil kondisi yang beragam. Secara keseluruhan, belum satu pun destinasi yang mencapai kategori layak. Taman Pelangi memperoleh skor tertinggi (33), diikuti Jembatan Cinta (30) dan Pantai Mekar (26). Perbandingan skor antar destinasi disajikan secara lengkap pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Skor Kelayakan Tiga Destinasi Wisata Kabupaten Bekasi

Indikator	Taman Pelangi	Pantai Mekar	Jembatan Cinta
Akses	3	2	4
Transportasi	1	1	1
Akomodasi	0	0	0
Fasilitas Pendukung	2	1	1
Catering Service	3	2	3

Aktivitas Rekreasi	3	2	2
Pembelanjaan	4	3	3
Komunikasi	5	2	4
Sistem Perbankan	1	1	1
Kesehatan	3	2	2
Keamanan	0	0	0
Kebersihan	1	1	1
Sanitasi	1	3	3
Sarana Ibadah	4	4	3
Sarana Olahraga	3	2	2
Total Skor	33	26	30
Kategori Kelayakan	Cukup Layak	Tidak Layak	Tidak Layak

Sumber: Hasil observasi lapangan dan analisis data (2025)

4.2. Analisis Destinasi Taman Pelangi

Taman Pelangi di Kecamatan Pebayuran merupakan destinasi wisata keluarga yang dapat dicapai melalui Jalan Raya Pebayuran dengan jarak ± 35 –40 km dari pusat Kabupaten Bekasi (Cikarang) dan waktu tempuh 1–1,5 jam. Kondisi jalan menuju lokasi secara umum beraspal, meskipun terdapat kerusakan ringan hingga sedang di ruas jalan desa menjelang area wisata. Transportasi umum menuju lokasi belum tersedia, sehingga wisatawan bergantung pada kendaraan pribadi. Kekuatan utama Taman Pelangi terletak pada tiga indikator berikut:

- Komunikasi (skor 5): jaringan telekomunikasi dan internet tersedia dengan baik di area wisata.
- Pembelanjaan (skor 4): fasilitas perdagangan skala kecil tersedia dan mendukung kenyamanan wisatawan.
- Sarana ibadah (skor 4): tersedia dan dalam kondisi baik.

Sebaliknya, beberapa indikator menunjukkan kondisi kritis yang perlu mendapat perhatian segera:

- Keamanan (skor 0): tidak tersedia fasilitas keamanan wisata.
- Kebersihan dan sanitasi (skor 1): pengelolaan persampahan belum optimal; terdapat kerusakan saluran air pada toilet umum (jaringan Perum Jasa Tirta II).
- Transportasi (skor 1): tidak tersedia angkutan umum menuju lokasi.

Dalam perspektif teori daya saing destinasi, Taman Pelangi telah memiliki daya tarik wisata yang cukup memadai namun masih menghadapi kelemahan pada aspek supporting factors dan destination management. Rendahnya sinergi antara pengelola, Pokdarwis, dan pemerintah daerah menjadi faktor pembatas dalam peningkatan kualitas pengelolaan destinasi.

4.3. Analisis Destinasi Pantai Mekar

Pantai Mekar di Kecamatan Muaragembong merupakan destinasi wisata pesisir dengan jarak ± 50 –60 km dari pusat Kabupaten Bekasi dan waktu tempuh rata-rata 2–2,5 jam melalui Jalan Raya Babelan–Tarumajaya–Muaragembong. Kondisi jalan menuju kawasan pesisir sebagian besar beraspal, namun terdapat segmen yang sempit, bergelombang, dan rusak, terutama menjelang area wisata. Penerangan jalan dan rambu penunjuk arah wisata belum tersedia secara memadai. Transportasi umum sangat terbatas, sehingga sebagian besar wisatawan mengandalkan kendaraan pribadi. Pantai Mekar memperoleh skor terendah (26) dengan indikator kritis sebagai berikut:

- Akomodasi dan keamanan (skor 0): tidak tersedia fasilitas penginapan maupun layanan keamanan wisata.
- Transportasi, fasilitas pendukung, dan sistem perbankan (skor 1): sangat terbatas.
- Komunikasi (skor 2): jaringan telekomunikasi belum stabil di seluruh area wisata.

Meskipun memiliki potensi wisata alam yang tinggi berupa pantai alami dan ekosistem mangrove yang relatif terjaga, kondisi fasilitas pendukung yang sangat terbatas menjadi hambatan utama. Temuan ini selaras dengan argumen pariwisata berkelanjutan yang menegaskan bahwa kualitas daya tarik alam saja tidak cukup meningkatkan daya saing destinasi tanpa dukungan infrastruktur dan pelayanan yang memadai.

4.4. Analisis Destinasi Jembatan Cinta

Jembatan Cinta di Kecamatan Tarumajaya merupakan ikon wisata bahari yang populer dengan daya tarik panorama laut, hutan mangrove, dan aktivitas nelayan tradisional. Jarak dari pusat Kabupaten Bekasi berkisar ± 45 –50 km dengan waktu tempuh 1,5–2 jam melalui Jalan Raya Muara Tawar–Tarumajaya–Samudra Jaya. Tersedia pula rute alternatif melalui Tol Cibitung–Cilincing. Kondisi jalan utama sebagian besar beraspal, namun terdapat kerusakan di ruas Jl. Bojong Karatan–Buni Bakti, serta penyempitan jalan menjelang area wisata. Indikator dengan nilai tertinggi pada Jembatan Cinta meliputi:

- Akses (skor 4): lokasi relatif mudah dijangkau dari wilayah metropolitan Bekasi dan Jakarta.
- Komunikasi (skor 4): sinyal telekomunikasi tersedia dengan baik.
- Pembelanjaan (skor 3): warung dan pedagang lokal tersedia di sekitar kawasan wisata.

Namun demikian, kendala serius terdapat pada indikator-indikator berikut:

- Akomodasi dan keamanan (skor 0): tidak tersedia.
- Transportasi, fasilitas pendukung, dan sistem perbankan (skor 1): sangat terbatas.
- Kondisi fisik fasilitas: jembatan kayu mulai lapuk, toilet dan gazebo mengalami kerusakan.

Berdasarkan teori pembangunan destinasi wisata berkelanjutan, Jembatan Cinta masih berada pada tahap perkembangan awal (*involvement stage*). Potensi wisata yang besar memerlukan investasi infrastruktur, peningkatan layanan pendukung, serta penguatan kelembagaan pengelola agar dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang kompetitif.

4.5. Pembahasan Komparatif dan Implikasi Teoretis

Secara komparatif, ketiga destinasi wisata di Kabupaten Bekasi menunjukkan pola kelemahan yang serupa, khususnya pada indikator akomodasi, keamanan, transportasi, kebersihan, dan sanitasi. Tidak satu pun destinasi yang menyediakan fasilitas akomodasi, dan seluruh destinasi memperoleh skor 0 pada indikator keamanan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Bekasi selama ini lebih berfokus pada pembangunan daya tarik wisata daripada penyediaan layanan dan infrastruktur pendukung yang komprehensif.

Temuan ini memiliki implikasi teoretis yang penting dalam kerangka daya saing destinasi Crouch-Ritchie: ketiga destinasi masih memiliki defisiensi signifikan pada *supporting factors*, yang secara langsung membatasi kemampuan destinasi untuk meningkatkan *competitiveness* meskipun memiliki *core resources* yang memadai. Dengan demikian, intervensi kebijakan tidak cukup difokuskan pada aspek promosi dan pemasaran, melainkan harus memprioritaskan peningkatan infrastruktur dasar dan tata kelola destinasi.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengevaluasi tingkat aksesibilitas dan kelayakan sarana-prasarana pendukung pariwisata pada tiga destinasi wisata di Kabupaten Bekasi—Taman Pelangi, Pantai Mekar, dan Jembatan Cinta—menggunakan 15 indikator terukur berbasis skala Likert enam tingkat. Berdasarkan analisis data lapangan, tiga kesimpulan utama dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Seluruh destinasi wisata yang diteliti belum mencapai kategori layak. Taman Pelangi memperoleh skor 33 (Cukup Layak), Jembatan Cinta 30 (Tidak Layak), dan Pantai Mekar 26 (Tidak Layak). Kesenjangan skor antar destinasi mengindikasikan disparitas kapasitas infrastruktur wisata yang cukup signifikan di antara ketiga lokasi tersebut.
2. Terdapat pola defisiensi yang bersifat lintas destinasi, terutama pada indikator akomodasi dan keamanan yang keduanya memperoleh skor 0 pada seluruh lokasi kajian, serta indikator transportasi, kebersihan, dan sanitasi yang secara konsisten menunjukkan nilai rendah. Kondisi ini menandakan bahwa ketiga destinasi belum mampu menyediakan supporting factors yang memadai sebagaimana disyaratkan dalam kerangka daya saing destinasi Crouch dan Ritchie (2003). Sebaliknya, indikator komunikasi, sarana ibadah, dan pembelanjaan menunjukkan kinerja relatif lebih baik, yang dapat dijadikan modal dasar pengembangan lebih lanjut.
3. Peningkatan daya saing destinasi wisata Kabupaten Bekasi menuntut intervensi kebijakan yang bersifat komprehensif dan sistematis, mencakup perbaikan infrastruktur aksesibilitas, pembangunan fasilitas dasar berstandar pariwisata, penguatan tata kelola destinasi berbasis kelembagaan lokal, serta integrasi program pengembangan wisata ke dalam instrumen perencanaan pembangunan daerah. Tanpa pembenahan pada aspek-aspek tersebut, potensi daya tarik wisata yang dimiliki tidak akan mampu ditransformasikan menjadi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

6. REKOMENDASI

Merujuk pada temuan penelitian dan implikasi kebijakan yang telah diuraikan, rekomendasi berikut dirumuskan secara terstruktur berdasarkan tingkat urgensi dan cakupan intervensi yang diperlukan pada masing-masing destinasi maupun secara lintas destinasi.

6.1. Rekomendasi Berbasis Destinasi

Pantai Mekar, sebagai destinasi dengan skor kelayakan terendah, memerlukan prioritas intervensi tertinggi. Langkah-langkah yang perlu segera ditempuh meliputi peningkatan kualitas infrastruktur jalan menuju kawasan pesisir, pembangunan fasilitas sanitasi dan toilet yang memenuhi standar pelayanan wisata, pemasangan penerangan jalan beserta rambu dan papan informasi wisata, penyediaan pos keamanan dan pertolongan pertama, serta peningkatan konektivitas transportasi umum. Dalam jangka menengah, pengembangan homestay berbasis komunitas lokal perlu didorong sebagai alternatif akomodasi yang inklusif.

Taman Pelangi memerlukan intervensi yang diprioritaskan pada aspek pengelolaan dan pemeliharaan destinasi. Rehabilitasi fasilitas sanitasi, perbaikan jaringan air bersih, dan implementasi sistem pengelolaan sampah terpadu merupakan langkah mendesak. Selain itu, diperlukan pembentukan sistem manajemen destinasi yang melibatkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) secara aktif, disertai penguatan sinergi antara pengelola, pelaku usaha wisata, dan pemerintah daerah guna memastikan keberlanjutan operasional destinasi.

Jembatan Cinta memiliki potensi strategis sebagai destinasi ekowisata mangrove yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Prioritas pengembangan meliputi perawatan berkala struktur jembatan kayu sebagai aset wisata utama, pembangunan fasilitas wisata ramah lingkungan berbasis material lokal, pengembangan paket wisata mangrove yang terintegrasi, serta peningkatan strategi promosi digital untuk memperluas pangsa pasar wisatawan regional dan nasional.

6.2. Rekomendasi Lintas Destinasi dan Kebijakan Integratif

Secara strategis, pengembangan ketiga destinasi wisata perlu disinergikan melalui pendekatan kebijakan yang terintegrasi. Rekomendasi berikut berlaku lintas destinasi dan bersifat kelembagaan.

- Integrasi ketiga destinasi ke dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPADA), Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten (KSPK), dan Kawasan Pengembangan Pariwisata Kabupaten (KPPK) Kabupaten Bekasi sebagai landasan legal-formal pengembangan.
- Harmonisasi program pengembangan wisata dengan perencanaan tata ruang dan infrastruktur daerah guna memastikan konsistensi kebijakan lintas sektor.
- Penguatan kolaborasi multipihak antara pemerintah daerah, sektor swasta, komunitas lokal, dan pengelola destinasi sebagai fondasi tata kelola pariwisata yang partisipatif dan akuntabel.
- Pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal melalui pengembangan usaha wisata berbasis komunitas, termasuk homestay, kuliner lokal, dan pemandu wisata bersertifikat.

Tabel 5. Matriks Rekomendasi Kebijakan Pengembangan Destinasi Wisata Kabupaten Bekasi

Prioritas	Destinasi / Aspek	Rekomendasi Kebijakan
P-1	Pantai Mekar	Perbaikan infrastruktur jalan pesisir; pembangunan fasilitas sanitasi dan toilet standar wisata; penyediaan penerangan jalan, rambu, dan papan informasi; pembangunan pos keamanan; pengembangan homestay berbasis komunitas; peningkatan konektivitas transportasi umum.
P-2	Taman Pelangi	Rehabilitasi fasilitas sanitasi dan jaringan air bersih; implementasi sistem pengelolaan sampah terpadu; revitalisasi atraksi wisata; penguatan sistem manajemen destinasi berbasis Pokdarwis; peningkatan sinergi pengelola–pemerintah–pelaku usaha.
P-3	Jembatan Cinta	Perawatan berkala struktur jembatan kayu; pembangunan fasilitas ekowisata ramah lingkungan; pengembangan paket wisata mangrove terintegrasi; peningkatan promosi digital; penguatan kapasitas kelembagaan pengelola destinasi.
P-4	Lintas Destinasi	Integrasi ke dalam RIPPADA, KSPK, dan KPPK Kabupaten Bekasi; harmonisasi dengan tata ruang daerah; penguatan kolaborasi multipihak (pemerintah–swasta–masyarakat); program pemberdayaan ekonomi wisata berbasis komunitas lokal.

Sumber: Hasil sintesis analisis lapangan dan kajian kebijakan (2025)

Keseluruhan rekomendasi di atas diarahkan pada satu tujuan mendasar: mentransformasi potensi wisata Kabupaten Bekasi yang secara faktual besar menjadi daya

saing destinasi yang terukur, berkelanjutan, dan berdampak nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Implementasi rekomendasi secara bertahap dan terkoordinasi antarpemangku kepentingan merupakan kunci keberhasilan pengembangan pariwisata daerah yang inklusif dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Crouch, G. I., & Ritchie, J. R. B. (2003). The competitive destination: A sustainability perspective. *Tourism Management*, 21(1), 1–7.
- Dwyer, L., & Kim, C. (2003). Destination competitiveness: Determinants and indicators. *Current Issues in Tourism*, 6(5), 369–414.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2022). *OECD Tourism Trends and Policies 2022*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a98a7ed2-en>
- United Nations. (2023). *Tourism and Sustainable Development Goals*. UN Department of Economic and Social Affairs.
- United Nations World Tourism Organization. (2024). *World Tourism Barometer*. UNWTO.
- World Economic Forum. (2024). *Travel and Tourism Development Report 2024*. WEF.
- Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa.
- Yoeti, O. A. (2016). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Balai Pustaka.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010–2025.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Bekasi.